

IMPLEMENTASI NILAI KEDISIPLINAN PENDIDIKAN KARAKTER

DI SEKOLAH MENENGAH ATAS

(Studi Deskriptif Kualitatif di SMA Kristen Widya Wacana Surakarta)



SKRIPSI

Oleh:

ROSARY PUTRI SANTIKA

K8412072

FAKULTAS KEGURURAN DAN ILMU PENDIDIKAN

UNIVERSITAS SEBELAS MARET

SURAKARTA

2016

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Melihat kenyataan akhir – akhir ini, bangsa Indonesia tidak hanya mengalami keterpurukan dalam bidang ekonomi dan politik saja, melainkan juga mengalami keterpurukan dalam bidang karakter khususnya pada generasi muda saat ini.

Kenyataan yang ada persoalan karakter bangsa berkaitan dengan moral seperti halnya banyak terjadi kasus kenakalan remaja yaitu tawuran, membolos, merokok, narkoba, pergaulan bebas, hingga perilaku kriminalitas yang dilakukan oleh siswa. Kenyataannya tindakan tersebut banyak dilakukan oleh siswa yang seharusnya berada di lingkungan sekolah dalam proses kegiatan belajar mengajar.

Seperti yang dilansir oleh (Koran Sindo, Rabu 7 Oktober 2015) telah terjadi sebuah tindakan kriminal yang ironisnya dilakukan oleh seorang siswa. Seorang siswa SMK di Tangerang melakukan kekerasan terhadap gurunya hanya karena sering dimarahi dan dihukum atas kesalahan siswa tersebut, namun karena tindakan guru tersebut akhirnya siswa memendam rasa kekesalannya dan melampiaskannya dengan cara yang salah yaitu tindakan penganiayaan terhadap guru tersebut dengan senjata tajam dan pemukulan.

Dengan kejadian tersebut Indonesia saat ini telah dilanda krisis karakter yang menghawatirkan bagi masa depan bangsa. Hal ini terjadi karena beberapa alasan. Menurut Zubaedi (2009: 29) menyatakan bahwa, "Krisis moral dilatar belakangi oleh dua hal yaitu hilangnya karakter bangsa dan lingkungan sosial yang kurang kondusif." Selain itu menurut pandangan psikolog, rendahnya pendidikan karakter di sekolah menjadi salah satu pemicu anak menyelesaikan masalah dengan kekerasan.

Sekolah yang seharusnya menjadi rumah kedua bagi individu untuk mempelajari etikat baik bukan sekedar teori. Maka sekolah sebagai tempat untuk mendidik dan mempelajari sesuatu dianggap sebagai alternatif yang bersifat preventif karena dalam pendidikan yang memiliki tujuan untuk membimbing dan menjadikan generasi muda yang lebih baik seperti halnya dalam Komitmen nasional tentang adanya pendidikan berkarakter, tertuang dalam Undang-Undang No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Dalam pasal 3 Undang-Undang tersebut secara tegas menyatakan

“Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mecerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.”

Sebagaimana mestinya pembentukan watak dan karakter harus dilakukan secara integratif di semua mata pelajaran. Maka dari itu pembelajaran sebagai upaya implementasi bagi pendidikan karakter harus mengarah pada iklim yang kondusif agar proses pendidikan mencakup semua unsur di sekolah secara langsung dan berperan aktif sesuai dengan fungsi serta perannya masing-masing.

Dari kenyataan yang ada maka peneliti tertarik untuk meneliti proses implementasi nilai kedisiplinan dalam pendidikan karakter di sekolah menengah atas secara khusus di SMA Kristen Widya Wacana Surakarta.

Bukan hanya mengenai kognitif, afektif dan psikomotorik yang menjadi hal utama. Namun SMA Kristen Widya Wacana yang merupakan satu diantara sekolah swasta beryayasan kristen yang selalu menumbuh dan kembangkan nilai kerohanian siswa. Dimana dalam kegiatan sehari - hari serta dalam proses belajar mengajar selalu menanamkan nilai – nilai kristiani, sehingga bukan hanya mengedapankan nilai akademis namun juga nilai non akademis. Karakter tidak hanya menumbuh kembangkan dari segi kognitif, afektif dan psikomotorik namun nilai rohani juga harus dipupuk sejak dini.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka peneliti dapat merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana bentuk implementasi pendidikan karakter pada nilai kedisiplinan di SMA kristen Widya Wacana Surakarta Surakarta?
2. Bagaimana peran guru dan lembaga sekolah dalam pengimplementasian pendidikan karakter pada nilai kedisiplinan di SMA kristen Widya Wacana Surakarta Surakarta?
3. Apa hambatan dalam pengimplementasian pendidikan karakter pada nilai kedisiplinan di SMA kristen Widya Wacana Surakarta Surakarta?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dalam penelitian kali ini adalah untuk menggali informasi dan data mengenai implemementasi pendidikan karakter unggah – unggah dalam proses pembelajaran di SMA kristen Widya Wacana Surakarta Surakarta, yaitu:

1. Untuk mengetahui bagaimana bentuk implementasi pendidikan karakter kedisiplinan yang dilakukan di SMA kristen Widya Wacana Surakarta Surakarta.
2. Untuk mengetahui bagaimana peran guru dan lembaga sekolah lakukan dalam pengimplementasian pendidikan karakter kedisiplinan di SMA kristen Widya Wacana Surakarta Surakarta.
3. Untuk mengetahui hambatan dalam pengimplementasian pendidikan karakter kedisiplinan yang di SMA kristen Widya Wacana Surakarta Surakarta.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

a. Manfaat teoritik

Dalam penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengkajian mengenai teori Fungsionalisme dalam pendidikan. Selain itu pula penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dan pembanding untuk bahan penelitian sejenis.

b. Manfaat Praktis

Diharapkan penelitian ini dapat memberi kontribusi bagi para pendidik berupa pengintegrasian konsep pendidikan karakter di Silabus dan Rancangan Pelaksanaan Pembelajaran yang nantinya dapat di aplikasikan di dalam proses belajar mengajar baik di dalam kelas maupun di luar kelas. Selain itu juga membantu peserta didik agar dapat mengaplikasikan pendidikan karakter di kehidupan sehari-hari yang akan membentuk watak dan kepribadian.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN KERANGKA BERPIKIR

A. KAJIAN PUSTAKA

1) Pengertian Karakter

Menurut Simon Philips (2008: 235) karakter adalah “kumpulan tata nilai yang menuju pada suatu sistem, yang melandasi pemikiran, sikap dan perilaku yang ditampilkan”. Sementara itu, Koesoma A (2007:80) menyatakan bahwa “Karakter sama dengan kepribadian. Kepribadian dianggap sebagai ciri atau karakteristik atau gaya atau sifat khas dari diri seseorang yang bersumber dari bentukan – bentukan yang diterima dari lingkungan, misalnya keluarga pada masa kecil dan juga bawaan seseorang sejak lahir.”

Dengan begitu dapat dikatakan bahwa karakter seseorang sangatlah berkaitan dengan sifat, watak atau ciri khas dari seseorang yang ditampilkan serta dapat diterima oleh masyarakat luas sebagai bentuk perilaku yang nyata. Selain itu karakter sangatlah berkaitan juga dengan moral atau budi pekerti yang didasarkan pada kebiasaan dari masyarakat atau lingkungan setempat yang biasa disebut dengan adat istiadat. Sehingga apabila perilaku seseorang buruk didalam masyarakat atau tidak sesuai dengan adat istiadat setempat maka sering kali dikaitkan dengan karakter seseorang yang lemah sehingga mudah menyalahi aturan terutama dalam norma kesopanan maupun hukum.

Pendidikan karakter dapat juga dikatakan sebagai sebuah pendidikan moral dan budi pekerti. Moral dan budi pekerti berkaitan erat dengan akhlak manusia. Dan hal tersebut dituangkan dalam bentuk ketaatan kita didalam sebuah aturan yang mengatur seseorang. Lebih lanjut lagi Akhmad Sudrajat (2010: 2) menjelaskan :

“Bahwa pendidikan karakter adalah suatu system penanaman nilai – nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran, atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun kebangsaan sehingga menjadi insan manusia yang kamil.”

Dalam penanaman nilai moralitas tersebut unsur kognitif (pikiran, pengetahuan, kesadaran), dan unsur afektif (perasaan) juga unsur psikomotorik (perilaku) menjadi sebuah kesatuan utuh di dalam diri manusia. Sehingga dalam

penanaman sebuah pendidikan karakter tidak hanya berupa penanaman nilai yang didasarkan pada budi pekerti saja melainkan nilai yang mampu tertanam dan mengarahkan dengan baik sehingga secara sadar pikiran, perasaan dan perilaku dapat terbentuk dengan maksimal.

2) Fungsi Sekolah

Definisi sekolah menurut Zainuddin (2011: 25) “Sekolah ialah ruangan untuk kepentingan mengajar dan mendidik.” Meskipun seorang anak akan belajar bersosialisasi pertama kali dengan keluarga dan yang memiliki peran utama dalam mengajarkan anak mengenai kepribadian serta yang membentuk watak dan tabiat anak pertama kali adalah keluarga, namun sekolah merupakan rumah kedua bagi siswa dalam belajar mengenai nilai dan norma, sehingga dua hal ini saling berkaitan. Sekolah menjadi pelengkap dan penyempurna dalam proses belajar maka sekolah dan guru hadir untuk menyempurnakan pendidikan bagi siswa.

Melihat pentingnya sebuah karakter yang kuat dalam diri individu terutama siswa maka upaya pembentukan karakter membutuhkan sebuah kerja sama yang sinergis antara keluarga, sekolah dan lingkungan sendiri. Seperti yang telah dipahami sekolah dianggap sebagai lembaga utama yang memiliki fungsi atau tugas untuk mengembangkan intelektual dan moral anak. Koesoema (2011: 25) mengatakan bahwa, “Pengembangan karakter di tingkat sekolah tidak dapat melalaikan dua tugas khas ini yaitu pengembangan kemampuan intelektual dan moral.”

Selain itu kegiatan di sekolah hendaknya menunjang dalam pembentukan karakter anak seperti yang dijelaskan Hidayatullah (2010: 57) mengatakan bahwa “Demikian halnya, menciptakan suasana yang kondusif di sekolah merupakan upaya membangun kultur atau budaya yang memungkinkan untuk membangun karakter, terutama berkaitan dengan budaya kerja dan belajar di sekolah.” Koesoema (2007:165) menjelaskan, “Setiap individu yang ada dalam lembaga pendidikan memiliki tanggung jawab untuk membangun pendidikan karakter di dalam sekolah, sebab tanggung jawab profesi itu bukan hanya sekedar milik guru melainkan menjadi tanggung jawab bersama.”

3) Persoalan Indisiplinier di Sekolah

Tidak ragu lagi keberhasilan dalam mendidik dan membentuk akhlak, moral, budi pekerti dan karakter siswa pada tingkat dasar dan menengah merupakan langkah paling fundamental dan dasariah dalam membentuk karakter bangsa nantinya.

Diakui atau tidak bahwa dalam kurun waktu terakhir ini perilaku masyarakat dan siswa banyak yang tidak sesuai dengan nilai-nilai luhur serta norma yang ada di masyarakat bahkan melanggar hukum. Misalnya, sikap mementingkan diri sendiri; menggunakan segala cara untuk mencapai tujuan, termasuk dengan cara-cara yang melanggar hukum seperti korupsi dan memeras warga masyarakat; budaya memilih jalan pintas; budaya konflik dan saling curiga; saling mencela atau menjatuhkan; budaya mengerahkan otot (massa); dan budaya tidak tahu malu.

Bagaimanapun krisis mentalitas, moral dan karakter anak didik ini berkaitan erat dengan krisis – krisis multidimensional yang dihadapi bangsa ini, salah satunya adalah karena keanekaragaman, kemajuan teknologi dan pluralisme budaya di dunia pendidikan. Dengan adanya krisis mentalitas ini menandakan bahwa adanya sebuah krisis mentalitas dan moralitas dalam masyarakat secara luas.

Menurut Rachmat, Sutijan & Sukirno (2009: 35) dalam hal ini “tugas seorang guru bukan hanya mentransfer ilmu melainkan juga harus mendidik dan mengajarkan kepada siswanya suatu pola kebiasaan hidup yaitu mengenai kedisiplinan dan taat aturan.”

Koesoema (2007: 212-217) mengajukan lima metode pendidikan karakter yang diselenggarakan di sekolah yaitu “mengajarkan, keteladanan, menentukan prioritas, praksis prioritas, dan refleksi”. Kedisiplinan menjadi alat yang ampuh dalam mendidik karakter. Disiplin membantu seseorang untuk mencapai kesuksesan.

Sekolah sendiri merupakan tempat kedua bagi siswa dalam belajar mengenai kedisiplinan tetapi masih saja dijumpai siswa yang melanggar peraturan. Perilaku disiplin tentu tidak hanya mencakup mengenai waktu melainkan perilaku dan sikap dalam bagaimana kita menaati aturan yang ada. Oleh karena itu, betapa pentingnya menegakkan disiplin agar apa yang diinginkan dapat tercapai tepat

waktu. Demikian penegakan kedisiplinan merupakan salah satu strategi dalam membangun karakter seseorang.

4) Teori Struktural Fungsional Talcott Parsons

Dalam teori fungsionalisme dikenal juga dengan istilah teori struktural fungsional, dalam teori fungsional menekankan pada sebuah keteraturan.

Menurut Talcott Parsons yang berasal dari pemikiran Emile Durkheim mengenai teori fungsionalisme memandang masyarakat sebagai sistem yang didalamnya terdapat sub – sub sistem masing – masing mempunyai fungsi untuk mencapai keseimbangan di dalam masyarakat.

Menurut teori fungsionalis (Ritzer, 2010: 121), masyarakat adalah “suatu sistem yang terdiri atas bagian – bagian atau elemen – elemen yang berkaitan dan saling menyatu dalam keseimbangan.” Perubahan yang terjadi pada satu bagian akan membawa perubahan pula pada bagian – bagian yang lain.

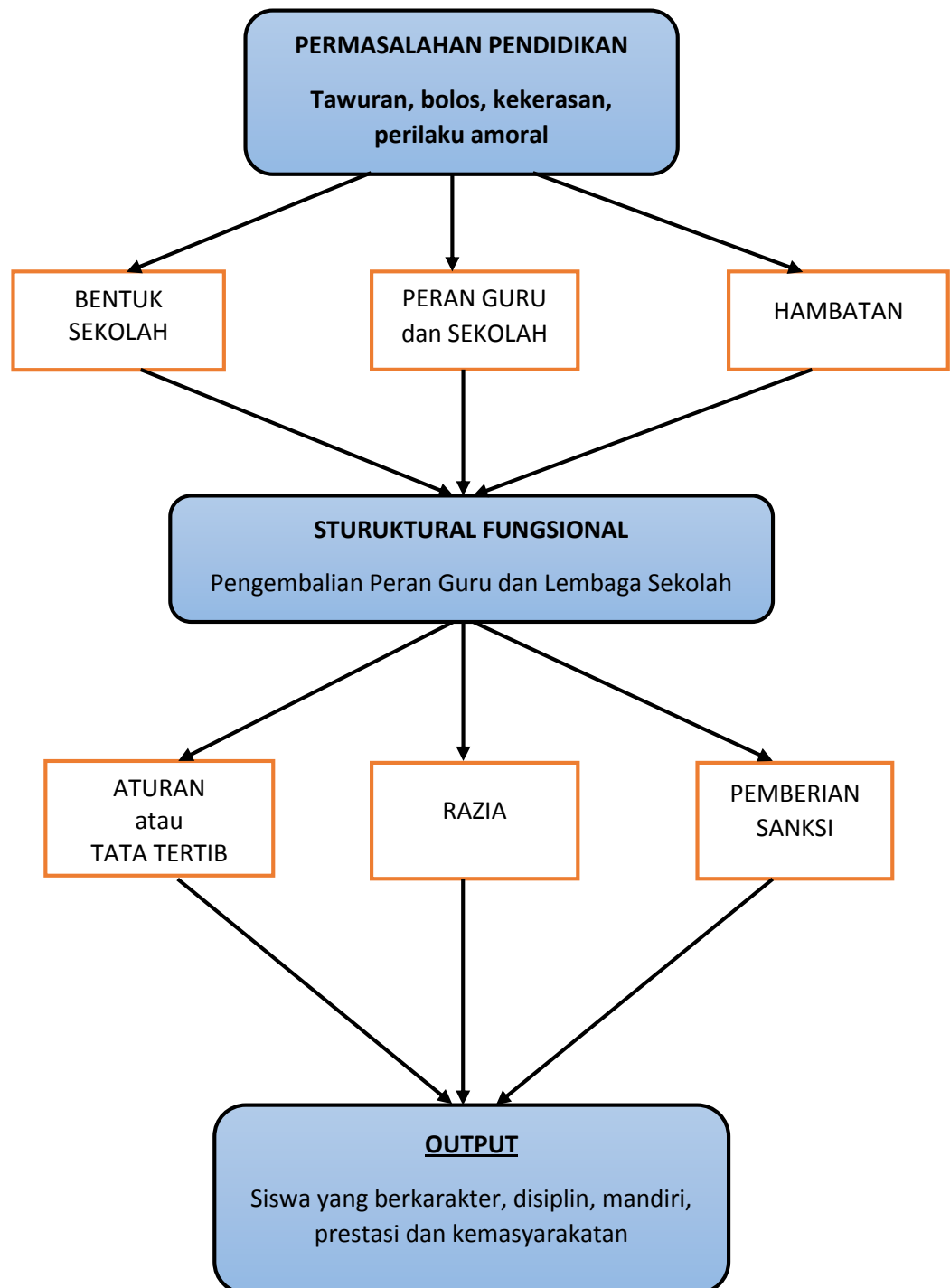
Sebagaimana telah dijelaskan bahwa teori struktural fungsional tidak bisa terpisahkan. Stratifikasi yang ada dalam masyarakat mempunyai peran atau fungsi yang tidak bisa dipisahkan dengan dan terintegritas bahwa struktur dalam masyarakat mempunyai keterkaitan atau hubungan satu dengan yang lain. Pendidikan khususnya, tidak bisa dipisahkan dari struktur yang terbentuk dalam masyarakat. Masyarakat dan lingkungannya akan menentukan tipe-tipe pendidikan yang diselenggarakan.

Secara sederhana, fungsionalisme struktural adalah sebuah teori yang pemahamannya tentang masyarakat didasarkan pada model sistem organik dalam ilmu biologi. Artinya, fungsionalisme melihat masyarakat sebagai sebuah sistem dari beberapa bagian yang saling berhubungan satu dengan lainnya. Satu bagian tidak bisa dipahami terpisah dari keseluruhan. Dengan demikian, dalam perspektif fungsionalisme ada beberapa persyaratan atau kebutuhan fungsional yang harus dipenuhi agar sebuah sistem sosial bisa bertahan.

Parsons kemudian mengembangkan apa yang dikenal sebagai imperatif-imperatif fungsional agar sebuah sistem bisa bertahan. Imperatif-imperatif tersebut adalah Adaptasi, Pencapaian Tujuan, Integrasi, dan Latensi atau yang biasa disingkat AGIL (Adaptation, Goal attainment, Integration, Latency) (Poloma, 2003: 182) yaitu :

1. Adaptation (adaptasi) : fungsi yang dimiliki oleh sebuah sistem untuk menyesuaikan dirinya dengan lingkungan untuk memenuhi kebutuhan dari sistem tersebut.
2. Goal Attainment (pencapaian tujuan) : fungsi yang dimiliki sebuah sistem untuk dapat mendefinisikan dan mencapai tujuannya.
3. Integration (integrasi) : fungsi yang dimiliki oleh sistem dalam rangka mengatur hubungan bagian-bagian dalam komponen sistem tersebut dan aktor-aktor didalamnya.
4. Latency (latensi) : fungsi yang dimiliki suatu sistem untuk memperlengkapi, memelihara dan memperbaiki, pada tingkat individu maupun pola-pola kultural.

Dengan begitu dapat disimpulkan bahwa praktek teori struktural fungsional yang mengedepankan integrasi, maka tanggung jawab dan peran masing-masing pihak harus selalu menjadi prioritas dalam rangka membangun intergrasi solid di sekolah terutama yang erat kaitannya dengan peningkatan mutu pendidikan. Peran dan tanggung jawab masing – masing pihak harus direfleksi kembali, selain itu perbaikan mutu mulai dari personil sekolah hingga pengembangan staff sekolah harus sesuai dengan perkembangan iptek serta kerja sama yang sinergis juga merupakan hal utama demi tercapainya sebuah tujuan.

B. Kerangka Berpikir

BAB III

METODE PENELITIAN

Dalam hal ini peneliti memilih tempat penelitian yang akan dilaksanakan di SMA Kristen Widya Wacana Surakarta Surakarta Jl. Mertolulutan 26, Purwodiningratan, Jebres, Surakarta. Pertimbangan yang mendasari untuk memilih SMA Kristen Widya Wacana Surakarta. Penelitian dilaksanakan di SMA Kristen Widya Wacana Surakarta pada tahun ajaran 2015/2016 mulai dari bulan Maret hingga April 2016.

Di dalamnya peneliti akan mendeskripsikan, mencatat, menjelaskan dan mendokumentasi kondisi – kondisi yang sedang terjadi. Dengan metode penelitian deskriptif kita memperoleh informasi tentang keadaan yang terjadi dari informan – informan tentang keadaan saat ini dan mengkaitkannya dengan hal – hal yang terjadi saat ini.

Pendekatan penelitian yang peneliti gunakan adalah pendekatan kualitatif dalam melaksanakan penelitian kali ini. David Williams (1995) dalam Moleong (2007: 4-5). Menjelaskan bahwa penelitian kualitatif merupakan “penelitian yang menggunakan latar ilmiah, dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan jalan melibatkan berbagai metode yang ada.” Lebih lanjut Moleong menjelaskan dalam penelitian kualitatif metode yang biasa dimanfaatkan adalah wawancara, pengamatan, dan pemanfaatan dokumen.

Dalam penelitian kali ini menggunakan penelitian deskriptif kualitatif yaitu yang menjadi fokus deskripsi adalah situasi yang alami, hubungan, kegiatan, pandangan, sikap yang nampak, proses yang berlangsung, kelainan yang sedang muncul, kecenderungan yang nampak, pertentangan yang meruncing dan sebagainya yang terlihat dari keseharian dari para pelaku yang terjadi.

Pengumpulan data dan sumber data utama dilakukan dengan cara wawancara atau pengamatan, dapat pula dikatakan sebagai usaha gabungan dari kegiatan melihat, mendengar dan bertanya. Sedangkan data sekunder berasal dari dokumen – dokumen ataupun macam – macam sumber lainnya yang berkaitan dengan data primer atau data utama yang diperoleh melalui wawancara atau

observasi langsung guna untuk memperkuat penemuan serta informasi yang diperoleh di lapangan.

Untuk memperoleh data yang akurat dan sesuai dengan peneliti harapkan maka pada teknik sampling ini peneliti menggunakan purposive sampling, yaitu teknik dengan pertimbangan tertentu meskipun dalam penelitian ini untuk menemukan tindakan secara generalisasi atau umum.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik triangulasi data. Moleong (2006:330) menjelaskan bahwa “triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain. Di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembandingan terhadap data itu.”

Penelitian ini menggunakan model teknik analisis data interaktif. Menurut Miles dan Huberman dalam Sutopo (2002: 91) bahwa “Dalam proses analisis terdapat tiga komponen utama yang harus benar-benar dipahami oleh peneliti kualitatif. Tiga komponen tersebut adalah (1) reduksi data, (2) sajian data, dan (3) penarikan simpulan serta verifikasi.” Karena penelitian ini menggunakan teknik analisis deskriptif, maka ketiga komponen utama tersebut diawali dengan pengumpulan data.

Menurut Sutopo (2002:187-190) “prosedur penelitian adalah rangkaian tahap demi tahap kegiatan dari awal sampai akhir penelitian”. Dalam penelitian kasus ini, peneliti menggunakan prosedur atau langkah-langkah dari persiapan, pengumpulan data, analisis data dan penyusunan laporan penelitian.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Pada tahun 1968 Yayasan Kristen Widya Wacana mejalin kerja sama dengan SMA Sidokare milik PPKS untuk menampung para siswa lulusan dari SMP Kristen Widya Wacana. Namun kerja sama itu tidak berjalan dengan lancar. Oleh sebab itu maka timbulah gagasan untuk mendirikan SMA dikomplek Pasar Legi. Terwujudlah gagasan itu pada tanggal 1 Januari 1977. Karena kompleks Sekolah Kristen Widya Wacana Pasar Legi pada saat itu ditempati TK, SD, SMP dan SMA sehingga menjadi sangat sesak dan dipandang tidak bagus pada proses belajar,

maka pada tahun 1980 yayasan membeli tanah luas di daerah kampung Mertolulutan, Purwodiningratan dan akhirnya SMA kristen Widya Wacana Surakarta dipindahkan dilokasi tersebut.

a. Visi dan Misi SMA kristen Widya Wacana Surakarta

1) Visi Sekolah :

Unggul dalam Kerohanian, Karakter, Kedisiplinan, Kemandirian, Kemasyarakatan dan Prestasi, berdasarkan nilai-nilai Kristiani.

2) Misi Sekolah :

1. Menumbuh kembangkan karakter Kristiani melalui berbagai kegiatan dan pelayanan.
2. Menjawabantahkan spiritualitas rohani dalam kehidupan NKRI melalui pembinaan kerohanian secara intensif maupun kegiatan pembiasaan Kristiani.
3. Menumbuhkan disiplin dan semangat kerja yang tinggi dalam rangka mewujudkan kemandirian.
4. Memberikan bekal kecakapan hidup (*life skill*) yang memadai dan terintegrasi dalam setiap pembelajaran.
5. Menumbuhkan kesadaran dan kepedulian terhadap lingkungan, warga sekolah maupun masyarakat, melalui berbagai kegiatan dan pembiasaan di sekolah.
6. Meningkatkan pelayanan belajar yang aktif, inovatif, efektif, kreatif dan menyenangkan dengan sarana belajar yang memadai sesuai dengan tuntutan perkembangan.
7. Memfasilitasi peserta didik agar dapat menumbuhkembangkan bakat dan minat sesuai dengan potensi yang dimiliki melalui kegiatan ekstrakurikuler.
8. Menerapkan berbagai strategi pembelajaran positif dalam pencapaian prestasi bidang akademik maupun non akademik.

B. Deskripsi Data 1.

“Bentuk Implementasi Nilai Kedisiplinan di SMA Kristen Widya Wacana Surakarta”

1. Aturan atau Tata Tertib

Peraturan yang dibuat tidak semata-mata hanya untuk mendisiplinkan dan membentuk karakter saja melainkan juga untuk membentuk jiwa rohani siswa melalui tata tertib dan kebiasaan yang dilandasi oleh Iman, seperti mengikuti ibadah bersama di sekolah serta renungan pagi yang wajib untuk ditaati oleh semua siswa termasuk juga warga sekolah lainnya.

2. Razia

Meskipun aturan sudah ditegakkan namun masih saja dijumpai siswa yang melanggar aturan, untuk menindak tegas siswa pihak sekolah dan kesiswaan rutin melakukan sebuah pendisiplinan dalam bentuk razia. Razia dilakukan untuk menertibkan siswa baik secara fisik mengenai atribut sekolah hingga barang bawaan siswa saat ke sekolah.

3. Pemberian sanksi

Bentuk sanksi pun beragam mulai dari pemberian sanksi berupa point bagi siswa yang melanggar aturan seperti telat, membolos, dan lainnya. Selain itu terdapat juga sanksi diberlakukan bagi siswa yang secara terus menerus melanggar peraturan seperti membersihkan lingkungan sekolah, membersihkan toilet. Dan sanksi yang berat adalah berupa surat peringatan, pemanggilan orang tua dan pengembalian siswa kepada orang tua.

C. Deskripsi Data 2.

“Peran Guru dan Lembaga Sekolah Dalam Proses Implementasi Nilai Kedisiplinan Di SMA Kristen Widya Wacana Surakarta”

1. Peran Guru sebagai Model

Guru merupakan sosok yang dibutuhkan siswa dalam proses belajar mengajar serta sosok yang berperan penting dalam mentransfer ilmu, selain itu tugas utama guru yaitu mampu mendidik dan membimbing siswa dan juga membentuk karakter siswa.

Namun dewasa ini guru sedang diperhadapkan pada kondisi yang sulit, guru dianggap mulai kehilangan martabat mereka, bahkan orang tua mulai kehilangan kepercayaan mereka bahwa guru sebagai teladan bagi siswa. Hal ini disebabkan oleh sikap dan perilaku buruk para siswa baik di lingkungan sekolah maupun di luar lingkungan sekolah.

Guru sebagai tenaga pendidik yang tugas utamanya mengajar, memiliki karakteristik kepribadian yang kuat sangat berpengaruh terhadap keberhasilan pengembangan sumber daya manusia. Kepribadian yang mantap dari sosok guru akan memberikan teladan yang baik terhadap siswa, sehingga guru akan tampil sebagai sosok yang patut untuk “digugu” (ditaati nasehat, ucapan, perintah) dan “ditiru” (dicontoh sikap dan perilakunya).

2. Peran Sekolah sebagai agen sosialisasi

Banyak orang menganggap sekolah merupakan rumah kedua bagi siswa untuk belajar mengenai banyak hal. Karena hampir separuh hari anak di habiskan di sekolah, hal tersebut yang menjadikan peran sekolah dalam hal pendidikan karakter siswa perlu diperhatikan. Belajar bukan hanya mengenai hal akademis saja melainkan non akademis juga harus didapatkan oleh siswa di sekolah, karena sekolah adalah tempat yang paling tepat bagi siswa untuk mempelajari berbagai macam hal.

Tindakan – tindakan pendisiplinan serta hal yang berkaitan dengan pendidikan karakter disampaikan oleh sekolah melalui proses sosialisasi yang terus dilakukan dari awal ketika siswa diterima di sekolah hingga dalam keseharian. Selain itu sosialisasi juga dilakukan melalui kegiatan – kegiatan yang positif dengan tujuan untuk merangsang siswa secara nyata.

Salah satu tindakan yang dilakukan adalah melalui sosialisasi. Sosialisasi mengenai ketertiban dan sanksi – sanksi yang dilakukan oleh sekolah, serta pengenalan tentang lingkungan sekolah sudah sejak awal di sampaikan ketika siswa mulai diterima di sekolah atau saat MOS (Masa Orientasi Siswa). Dengan tujuan agar siswa dapat mengenal dan memahami kondisi lingkungan sekolah, aturan serta sanksi – sanksi yang diberlakukan dengan begitu segala bentuk pelanggaran dapat di minimalisir.

D. Data Deskripsi 3.

“Hambatan Yang Dialami Oleh Guru dan Sekolah Dalam Implementasi Nilai Kedisiplinan di SMA Kristen Widya Wacana Surakarta”

1. Latar belakang keluarga siswa

Siswa SMA Widya Wacana sangatlah beragam mulai dari latar belakang keluarga, agama dan ras begitu pula masalah yang dihadapi masing – masing siswa. Banyak pula orang tua siswa yang bekerja sebagai pengusaha atau pegawai swasta tentunya hal tersebut menyita banyak waktu alhasil anak mereka kurang akan perhatian, sebagai pelampiasan akan hal tersebut dan merasa bebas maka banyak siswa yang sering bolos sekolah karena merasa tidak diawasi. Ataupun apabila orang tua dari siswa tersebut sedang mengalami krisis keuangan dan sang anak pun merasa ikut prihatin alhasil untuk membantu mengatasi masalah keuangan tersebut si anak rela untuk membolos sekolah demi membantu orang tuanya bekerja.

2. Pergaulan Siswa

Selanjutnya adalah faktor lingkungan, lingkungan merupakan tempat siswa bergaul dengan teman sebaya dan belajar bersosialisasi mengenal masyarakat satu dengan yang lainnya. Oleh karena itu lingkungan memiliki andil besar dalam membentuk kepribadian anak. Dalam pergaulan seseorang akan belajar dan bersosialisasi sehingga sangat mudah terpengaruh oleh lingkungan yang ada. Meskipun banyak orang tua yang peduli dengan pergaulan anak mereka namun ketika berada di luar si anak tentunya akan lepas dari perhatian orang tua, dan hal inilah yang kadang dapat berpengaruh buruk terhadap psikis anak. Alhasil pengaruh buruk tersebut akan mereka lampiaskan ketika si anak berada di luar rumah salah satunya adalah di sekolah.

3. Lingkungan Sekolah

Sekolah memang memiliki andil besar dalam perannya sebagai agen sosialisasi. Sebagai agen sosialisasi sendiri sekolah dituntut untuk mampu menjalankan tugas dan fungsinya secara baik, dengan begitu mampu menjadi contoh serta teladan bagi para siswa.

Namun pada kenyataannya masih didapati bahwa lingkungan sekolah sendiri tidak mendukung berjalannya proses pendidikan karakter dengan baik.

Masih saja didapati pihak – pihak yang seharusnya dapat menjadi contoh dan membimbing siswa ke arah yang lebih baik namun tidak sesuai harapan.

E. PEMBAHASAN

Tinjauan Teori Struktural Fungsional Terhadap Implementasi Nilai Kedisiplinan Pendidikan Karakter di SMA Kristen Widya Wacana Surakarta Surakarta

Masyarakat sebagai suatu sistem diatur oleh nilai – nilai dan norma – norma yang ada dan telah disepakati bersama. Suatu masyarakat atau lembaga yang bisa menjalankan fungsinya dengan baik, maka secara fungsional masyarakat tersebut mampu menjaga nilai dan norma kehidupan sehingga tercipta masyarakat yang harmonis dan seimbang. Karena keseimbangan tersebutlah yang akan membawa masyarakat pada sebuah keteraturan, apabila terdapat konflik maka dengan sendirinya dapat teratasi. Tetapi pada masyarakat yang tidak dapat menjalankan fungsi dan peranannya dengan baik maka akan terjadi konflik yang berujung pada krisis karakter dalam masyarakat.

Menurut Merton, perilaku menyimpang disebabkan oleh disfungsional antara kebudayaan dan struktur yang ada di masyarakat. Lebih lanjut Merton dalam Poloma (2007: 33) mengatakan bahwa perilaku individu sangat dipengaruhi oleh struktur sosialnya, menurutnya penyimpangan akan terjadi bila fungsi kontrol dari lembaga tersebut tidak ada.

Adanya konflik dalam keluarga dan pergaulan yang tidak sehat inilah yang membuat siswa mengalami permasalahan secara mental, selain itu gagalnya pihak – pihak terkait yang seharusnya mampu menjadi contoh namun tidak menjalankan perannya dengan baik sehingga siswa menjadi kehilangan suri tauladan. Karena kehilangan sosok yang menjadi panutan maka pelampiasan kekecewaan mereka pada tindakan yang melanggar nilai dan norma serta aturan yang ada di masyarakat seperti bertindak tidak sopan kepada guru, membolos sekolah, merokok, tawuran, narkoba, dan lainnya.

Banyaknya penyimpangan yang dilakukan oleh siswa ini membuktikan bahwa telah terjadi disfungsi pada lembaga sekolah dalam menjalankan fungsinya yaitu sebagai rumah kedua bagi siswa dalam memperoleh ilmu serta dalam

mempelajari nilai norma dan hukum di sekolah melalui tata tertib yang ada. Guru dan sekolah tidak mampu membimbing dan mendidik siswa dengan semestinya. Serta berbagai hukuman dianggap tidak mampu membuat siswa menjadi jera, hal ini terbukti masih saja terdapat siswa yang melakukan penyimpangan dengan begitu goal attainment sekolah dan dunia pendidikan dianggap belum mampu untuk membentuk karakter siswa yang baik.

BAB V

SIMPULAN, IMPLIKASI DAN SARAN

A. SIMPULAN

Dari hasil penelitian diatas dapat disimpulkan bahwa bentuk implementasi yang dilakukan oleh sekolah yaitu melalui penerapan aturan dan tata tertib sekolah, selain itu melalui razia sebagai bentuk pendisiplinan siswa mulai dari fisi, atribut sekolah serta barang bawaan siswa dan yang terakhir adalah pemberian sanksi yang ditegaskan dalam peraturan yang ada sesuai pelanggaran.

Selain itu pihak guru dan sekolah memiliki andil besar dalam pembentukan karakter siswa yaitu guru memiliki peran penting sebagai model atau contoh bagi siswa baik dalam bersikap ataupun berperilaku. Begitu juga sekolah yaitu sebagai agen sosialisasi, dimana sekolah menjadi tempat kedua bagi siswa untuk belajar mengenai kedisiplinan serta nilai dan norma di masyarakat.

Meskipun begitu banyak hambatan yang dialami oleh sekolah antara lain adalah latar belakang keluarga siswa yang berbeda – beda, pergaulan siswa serta kondisi lingkungan sekolah yang kurang mendukung. Sehingga dalam proses implementasi nilai kedisiplinan masih dirasa kurang maksimal.

B. IMPLIKASI

Berdasarkan kesimpulan hasil penelitian yang telah dikemukakan di atas, maka implikasi yang dapat disampaikan bahwa implikasi teoritis dari penelitian penggunaan teori struktural fungsional dari Talcott Parsons tentang lembaga pendidikan sebagai sebuah sistem yang saling berkaitan antara satu dengan yang lainnya. Dalam hal ini peran dan fungsionalitas guru serta lembaga pendidikan membutuhkan perhatian khusus dalam suksesnya sebuah implementasi pendidikan karakter bila dilihat dari perilaku - perilaku siswa saat ini. Sedangkan implikasi

praktis dari penelitian ini yakni para pendidik dan lembaga sekolah harus mampu berperan serta menjalankan fungsinya dengan baik yaitu sebagai sebuah alat untuk mendidik dan membimbing siswa menjadi lebih baik bukan hanya dalam hal kognitif namun juga melakukan kegiatan yang berkaitan dengan pendidikan karakter agar pembentukan karakter siswa menjadi maksimal. Selain itu implementasi karakter baik dalam perangkat pembelajaran maupun dalam keseharian juga harus dilaksanakan sehingga bukan hanya sekedar teori belaka.

C. SARAN

Setelah mengadakan penelitian dan pengkajian tentang implementasi nilai kedisiplinan pada pendidikan karakter di sebuah lembaga pendidikan, serta dihadapkan pada sebuah krisis karakter bahwa tugas untuk mendidik bukan hanya datang dari guru melainkan semua pihak. Oleh karena itu hendaknya timbul kesadaran dan kerja sama dari berbagai pihak seperti masyarakat dan pemerintah, dan tentunya sekolah. Bukan hanya untuk mengejar prestasi di mata dunia namun juga menciptakan generasi yang memiliki kepribadian yang patut untuk dibanggakan.